

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA  
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**EKA PURNAMA SAFITRI**  
**NPM:176510699**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
JULI 2021**

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA  
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**EKA PURNAMA SAFITRI**  
**NPM:176510699**

**PEMBIMBING**  
**Dr. EVI SURYANTI, S.Si., M.Sc.**  
**NIDN.1017017201**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
JULI 2021**

SKRIPSI

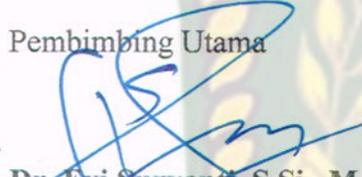
PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
IPA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021

Disusun oleh:

Nama : Eka Purnama Safitri  
NPM : 176510699  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah dipertahankan didepan tim penguji  
pada tanggal 29 Juli 2021  
Susunan tim penguji

Pembimbing Utama

  
Dr. Eyi Suryanti, S.Si., M.Sc.  
NIDN. 1017077201

Anggota Penguji

  
Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.  
NIDN. 0007107005

  
Mellisa, S.Pd., M.P.  
NIDN. 1002098202

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Juli 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.  
NIDN. 1005068201

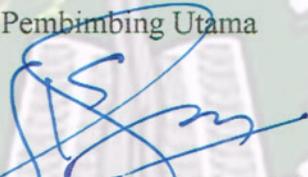
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
IPA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021

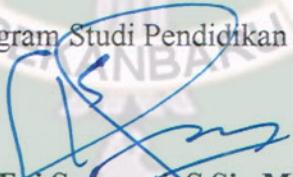
Disusun Oleh:

Nama : Eka Purnama Safitri  
NPM : 176510699  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Biologi

Tim Pembimbing  
Pembimbing Utama

  
Dr. Evi Suryanti, S.Si., M.Sc.  
NIDN. 1017077201

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi

  
Dr. Evi Suryanti, S.Si., M.Sc.  
NIDN. 1017077201

Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, Agustus 2021  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.  
NIDN. 1005068201

## SURAT PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya mengambil dari berbagai sumbernya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Secara ilmiah, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, 29 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



**Eka Purnama Safitri**

NPM. 176510699

PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA  
PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN  
TAHUN AJARAN 2020/2021

EKA PURNAMA SAFITRI  
NPM.176510699

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pembimbing: Dr. Evi Suryanti, S.Si., M.Sc.  
Email: [ekapurnama3199@gmail.com](mailto:ekapurnama3199@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara dan observasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu seluruh siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran secara *online* yang berjumlah 119 siswa. Angket yang disebarakan terdiri dari 30 item pernyataan dengan tiga indikator, yaitu: 1) kegiatan pendahuluan 2) kegiatan inti dan 3) kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan persepsi yang baik dengan persentase 83,21%. Namun, pada saat pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa pernyataan dari persepsi siswa yang tidak mendukung. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kendala kuota internet, kesulitan akses internet, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, kurangnya pengetahuan mengenai aplikasi pembelajaran, dan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa SMPN 2 Pangkalan Kerinci belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*.

**Kata Kunci:** *Persepsi Pelaksanaan Pembelajaran IPA, Pandemi COVID-19*

STUDENTS' PERCEPTIONS ON THE IMPLEMENTATION OF SCIENCE  
LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN CLASS VII SMPN 2  
PANGKALAN KERINCI, PELALAWAN REGENCY, ACADEMIC  
YEAR 2020/2021

EKA PURNAMA SAFITRI  
NPM.176510699

Thesis of Biology Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Islamic University of Riau  
Advisor: Dr. Evi Suryanti, S.Si., M.Sc.  
Email: ekapurnama3199@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe students' perceptions of the implementation of science learning during the COVID-19 pandemic in grade VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci for the 2020/2021 academic year. This research is a quantitative descriptive study with a survey method. Data was collected through questionnaires, interviews and observations. The sample used in this study was a saturated sample, namely all students who took part in learning *online*, totaling 119 students. The questionnaire distributed consisted of 30 statement items with three indicators, namely: 1) preliminary activities 2) core activities and 3) closing activities. Based on the results of the study, it can be concluded that students' perceptions of the implementation of learning during the COVID-19 pandemic showed a good perception with a percentage of 83.21%. However, during the implementation of learning there were several statements from students' perceptions that did not support it. This is caused by several factors, such as internet quota constraints, difficulty in accessing the internet, lack of interaction between teachers and students, lack of knowledge about learning applications, and lack of student activity in learning. This shows that SMPN 2 Pangkalan Kerinci is not yet fully ready to carry out learning *online*.

**Keywords:** *Perception, Implementation of Science Learning, COVID-19 Pandemic*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur dipanjatkan kepada ALLAH SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi COVID-19 di kelas VII SMP Negeri 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat bermanfaat dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih setulusnya kepada Ibu Dr. Evi Suryanti, S.Si., M.Sc. selaku dosen pembimbing dan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Biologi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang sedalam-dalamnya juga disampaikan kepada Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si. dan Ibu Mellisa, S.Pd., M.P. sebagai tim penguji karena telah memberikan saran yang banyak.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi. S.H., MCL. selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis juga berterimakasih, kepada Ibu Desti, S.Si., M.Si. sebagai dosen Penasehat Akademik (PA) dan kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan pengetahuan, mengajar dan mendidik selama di bangku perkuliahan, serta kepada seluruh staf Tata Usaha yang telah membantu keperluan penulis dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Kepala sekolah SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yaitu Ibu Emilia KH, S.Hum, M.M. dan kepada Ibu Dewi Kusuma Dwikawati, S.Si. yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk orang tua tercinta, khusus Bapak Apriadi Santoso dan Mamak Seniyem yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis, Terimakasih juga untuk adinda Prita Octavia dan Aidil Akbar yang selalu memberikan semangat dan keceriaan. Kakanda Tri Mardatillah, Metra Unita S.Pd. Indah Utami S.Pd. Asmara Satria Akbar S.Si. Darusaman Malik, Nanda Nizar Perdana, Riko Ade Kurniawan dan keluarga besar yang telah mendoakan.

Para teman-teman angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Biologi khususnya kelas A terimakasih atas kebersamaan selama proses perkuliahan, canda tawa serta suka duka. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan Nur Rahmatul Aulia, Yustika, Iyusnia, Uci Afriadi, Nada Cindy Sagita, Karin Saputri, Salma Sari Rizky, Nanik Widyawati, Indriyani, Mitha Yulvirida, Wiwi Yuliarsi dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu terimakasih sudah selalu ada menjadi tempat penulis berbagi cerita, semua menjadi kenangan yang akan diingat selalu. Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan, memberikan motivasi serta nasehat yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan berbagai pihak sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

Pekanbaru, 29 Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Perumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Penjelasan Istilah Judul.....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1 Persepsi .....	7
2.2 Pembelajaran .....	8
2.2.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran .....	9
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran .....	9
2.3 Pelaksanaan Pembelajaran .....	10
2.4 Pelaksanaan Pembelajaran dimasa pandemi COVID-19.....	12
2.5 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	13
2.6 Pandemi COVID-19 .....	14
2.7 Penelitian Relevan .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	18
3.2 Populasi dan Sampel.....	18
3.2.1 Populasi .....	18
3.2.2 Sampel.....	18
3.3 Metode Penelitian.....	19
3.4 Instrumen Penelitian.....	19
3.4.1 Penyusunan Kisi-kisi Angket.....	20
3.4.2 Pengujian Validitas Angket .....	21
3.4.3 Pengujian Reliabilitas Angket.....	22
3.5 Prosedur Penelitian.....	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.7 Teknik Analisa Data .....	25

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Gambaran Umum Penelitian .....	27
4.2 Validasi Konstruk Terhadap Angket .....	27
4.3 Validasi Empiris terhadap Angket .....	28
4.3.1 Validitas.....	28
4.3.2 Reliabilitas .....	30
4.4 Analisis Data Persepsi Siswa.....	31
4.4.1 Persepsi Siswa Per Item Pernyataan.....	31
4.4.2 Persepsi Siswa Per Indikator .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Populasi Penelitian .....	18
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa .....	20
Tabel 3.3 Kriteria Nilai Koefisien Reliabilitas Angket .....	22
Tabel 3.4 Penskoran Jawaban Angket .....	24
Tabel 3.5 Kriteria Persepsi Siswa .....	26
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Validasi Konstruk Angket .....	29
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas .....	30
Tabel 4.3 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Pertama Kegiatan Pendahuluan .....	31
Tabel 4.4 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Kedua indikator Inti .....	37
Tabel 4.5 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Ketiga indikator penutup .....	48
Tabel 4.6 Rekapitulasi Persentase Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi COVID-19 Untuk Seluruh Indikator .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Rencana Kegiatan Penelitian .....	62
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa Sebelum Validasi .....	63
Lampiran 3 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa Sesudah Validasi .....	65
Lampiran 4 Rekapitulasi Skor Butir Uji Coba Angket Siswa .....	67
Lampiran 5 Ringkasan Tabel Uji Validitas Angket .....	68
Lampiran 6 Output Uji Reliabilitas Angket .....	69
Lampiran 7 Angket penelitian Siswa Sesudah Validasi .....	70
Lampiran 8 Hasil Analisis Skor Butir Pernyataan Angket .....	73
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Guru .....	78
Lampiran 10 Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru .....	79
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Siswa .....	81
Lampiran 12 Hasil Wawancara Peneliti dengan Siswa .....	82
Lampiran 13 Hasil Wawancara Awal Siswa dan Guru .....	90
Lampiran 14 Lembar Observasi Penelitian .....	92
Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian .....	96

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2013: 11). Pendidikan didapat melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, tabiat serta adanya pembentukan sikap.

Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruang kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Namun, di awal tahun 2020 dunia dilanda pandemi yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *Coronavirus Disease* 2019 atau yang disebut dengan COVID-19. Virus ini dapat menular antara manusia ke manusia lainnya. Untuk mengurangi tingkat penyebaran virus COVID-19 ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan yaitu dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Akibat adanya virus ini berdampak pada berjalannya semua aktivitas manusia di dunia, berbagai sektor terkendala untuk melakukan kegiatan khususnya pada sektor pendidikan (Setiawan, 2020; Herliandry, dkk. 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara terdampak pandemi COVID-19 menjadikan *social distancing* dan *physical distancing* sebagai kebijakan pembatasan jarak sosial dan fisik yang berdampak pada penghentian proses pembelajaran di sekolah, sehingga Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan pada Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease*

(COVID-19) yang mendorong penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh/ daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring *web*, setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu (Bilfaqih & Qomarudin 2015: 5). Pembelajaran *online* atau daring dapat memanfaatkan *platform* berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial maupun *learning management system* (LMS). Berbagai *platform* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik (Gunawan, dkk. 2020; Herliandry, dkk. 2020). Model pembelajaran daring menuntut kreatifitas dan keterampilan pendidik menggunakan teknologi. Namun, penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak masalah yang menghambat terlaksananya pembelajaran yang efektif dengan metode daring, diantaranya adalah keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020).

Peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran (Pane & Dasopang, 2017). Kondisi pandemi COVID-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (*online*). Hal ini bukanlah mudah, karena belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Problematika dunia pendidikan yang harus dihadapi yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik (Jaelani, dkk. 2020).

Pendidik merupakan kunci dalam pembelajaran, pendidik dituntut agar dapat mengomunikasikan dan mengkombinasikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, bahan pembelajaran, media pembelajaran, situasi dan kondisi

sehingga hasil pengajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi kegiatan pembelajaran yang sekarang dilakukan secara daring menuntut pendidik agar dapat menguasai berbagai teknologi, media serta metode pembelajaran agar peserta didik dapat mengerti dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 (SMPN 2) Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu sekolah yang untuk pertama kalinya melakukan pembelajaran jarak jauh yang diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Sekolah ini memanfaatkan *e-learning* atau pembelajaran daring sebagai metode pembelajaran. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan bagi guru agar dapat melaksanakan pembelajaran daring yang efektif agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti dengan guru bidang studi IPA yang mengajar di kelas VII, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran secara daring di SMPN 2 Pangkalan Kerinci menggunakan beberapa aplikasi seperti *Google Classroom*, *Zoom* dan *WhatsApp Group*. Guru juga menjelaskan bahwa para siswa masih menggunakan handphone orang tua sehingga kadang mereka terlambat mengirim tugas. Peneliti juga mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA. Guru memberikan materi berupa *power point* dan video pembelajaran, setelah itu memberikan tugas kepada siswa dan dikumpulkan kembali melalui *whatsapp* atau *google classroom*. Di dalam grup *whatsapp* dan *google classroom* peneliti melihat masih terdapat siswa yang belum mengetahui bagaimana cara pengumpulan tugas, mengisi absensi dan menggunakan aplikasi pembelajaran tersebut.

Peneliti mewawancarai beberapa siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA. Mereka mengatakan pelaksanaan pembelajaran menggunakan tiga media *online* tersebut dan guru memberikan materi yaitu berupa video dan *power point* serta soal-soal tentang materi pembelajaran. Mereka mengatakan pelaksanaan pembelajaran yang hanya memberikan tugas dan media yang tidak dijelaskan oleh guru membuat pemahaman materi yang mereka dapatkan kurang dimengerti dan sulit untuk mengerjakan tugas IPA yang diberikan.

Persepsi siswa dapat diartikan sebagai pendapat atau tanggapan siswa dalam menilai suatu persoalan. Setiap siswa yang telah mengikuti pembelajaran

IPA pasti memiliki pandangan atau persepsi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada masa COVID-19 ini. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti bermaksud untuk mengamati dan melakukan survei terhadap persepsi siswa kelas VII terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan pada Tahun Ajaran 2020/2021.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai dasar dilakukannya penelitian yaitu:

- 1) Sebagian siswa masih menggunakan handphone orang tua sehingga terlambat mengikuti pembelajaran
- 2) Kurangnya pengetahuan siswa dalam menggunakan aplikasi sebagai media pembelajaran daring
- 3) Beberapa siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik
- 4) Siswa kurang memahami materi yang diberikan dan mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas
- 5) Kurangnya kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Pertanyaan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021?”.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021.

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat bagi:

- 1) Siswa dapat menjadi penyalur persepsi atau pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi atau pembelajaran daring yang saat ini diterapkan
- 2) Guru dapat mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran IPA yang dilaksanakan, menambah informasi serta masukan dalam proses pembelajaran dan berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik.
- 3) Sekolah sebagai salah satu bahan masukan dalam menentukan kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.
- 4) Peneliti dapat menambah wawasan baru sebagai modal keikutsertaan dalam dunia pendidikan.

### 1.5 Penjelasan Istilah Judul

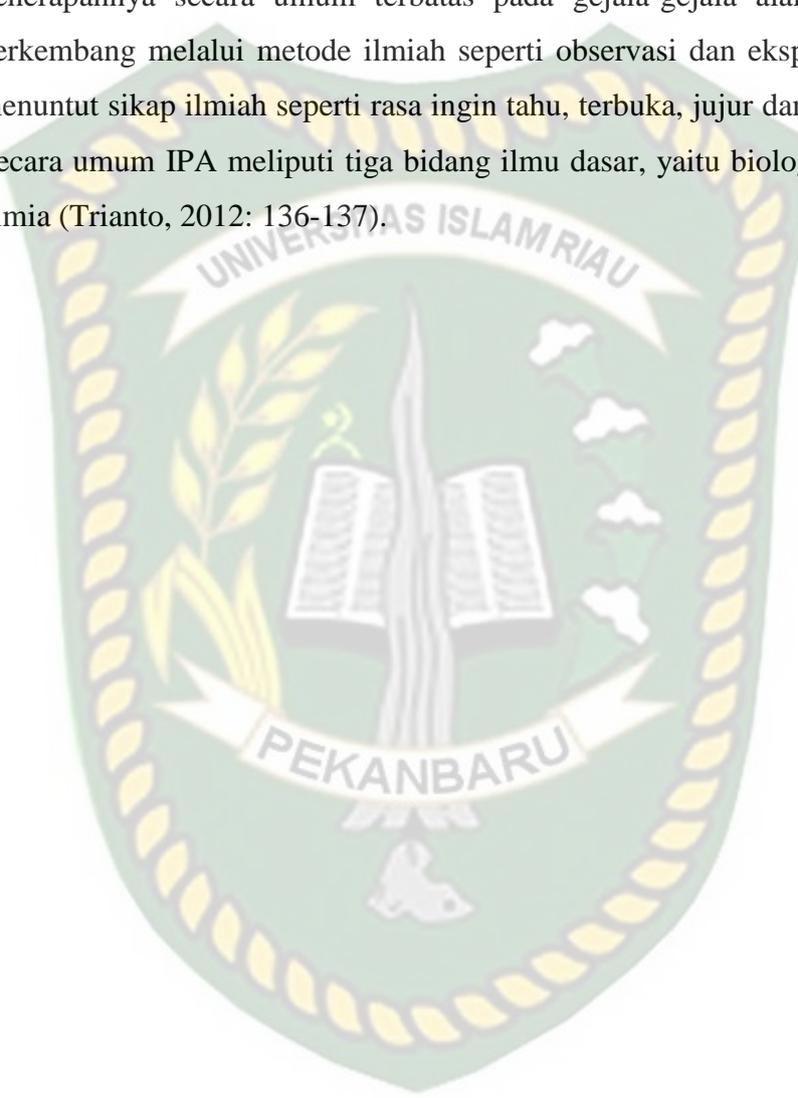
Istilah-istilah yang terdapat pada judul dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Persepsi  
Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan penciuman (Slameto, 2010: 102).
- 2) Pelaksanaan pembelajaran  
Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa, serta memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati & Mudjiono, 2013:157).
- 3) Pandemi COVID-19  
Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (World Health Organizationi dalam Handayani, dkk. 2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-

CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* atau ditularkan antara hewan dan manusia (Putri, 2020).

#### 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia (Trianto, 2012: 136-137).



## BAB II TINJAUAN TEORI

### 2.1 Persepsi

Menurut Slameto (2010: 102-103) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Selanjutnya, menurut Pinaryo (2014) mengatakan persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Sedangkan menurut Ermawati & Delima (2016) persepsi merupakan proses seseorang dalam memilih, menerima, menginterpretasikan informasi untuk diungkapkan ke lingkungan sekitar. Dengan kata lain persepsi adalah tingkat pemahaman seseorang ketika melihat suatu informasi sesuai dengan sudut pandang orang tersebut.

Siswa merupakan subjek dalam proses belajar mengajar. Ketika pada saat siswa mendapatkan pengajaran yang diberikan oleh seorang guru, maka siswa akan mengolah sesuatu yang dilihat dan dirasakannya, lalu disampaikan ke otak sehingga mereka mempunyai pendapat tentang sesuatu yang dilihatnya itu. Apabila yang dilihatnya menurut mereka tidak bagus maka menimbulkan persepsi yang tidak bagus pula, begitupun sebaliknya apabila yang dilihatnya menurut mereka bagus maka akan menimbulkan persepsi yang bagus pula (Marhento, 2015).

Menurut Pinaryo (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Faktor internal; yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain yaitu fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan, suasana hati, pengalaman dan ingatan.
- b. Faktor eksternal; merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah

sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan atau menerimanya, yang mencakup beberapa hal yaitu ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari obyek-obyek, keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, *motion* atau gerakan.

Walgito dalam Arifin, dkk. (2017) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

## 2.2 Pembelajaran

Menurut (Hamalik, 2013: 57) Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Khuluqo (2017: 52) menyatakan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Pane & Dasopang, 2017).

### 2.2.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Weil dalam Jufri (2013: 410) terdapat tiga prinsip pembelajaran yaitu:

1. Proses pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik.
2. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan yaitu pengetahuan fisik, sosial dan logika.
3. Guru harus melibatkan peran lingkungan sosial dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, peserta didik akan belajar lebih efektif jika dibandingkan dengan proses belajar yang menjauhkan peserta didik dari lingkungan sosialnya.

### 2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Khuluqo (2017: 33) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi:

- a. Faktor jasmaniah, faktor ini sangat berpengaruh terhadap proses maupun belajar anak. yang termasuk faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
- b. Faktor psikologis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut yaitu intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan terdapat dua faktor yaitu faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, misalnya:

- a. Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada sekolah. Faktor ini meliputi yaitu cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak diantaranya kurikulum, keadaan sarana dan pasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

- c. Faktor masyarakat; Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

### 2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Supardi (2013:106) menjelaskan keterampilan membuka pembelajaran (*Set induction*) adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar siap secara mental untuk memusatkan perhatian pada pengalaman belajar yang akan disajikan dengan demikian diharapkan siswa akan mudah mencapai kompetensi yang di persyaratkan.

Secara khusus tujuan membuka pelajaran adalah untuk:

- 1) Mempersiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibahas dalam proses pembelajaran.
- 2) Menarik minat dan perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan:
  - a) Memberi keyakinan kepada siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan diberikan bermanfaat untuk dirinya,
  - b) Menggunakan media dan alat bantu belajar
  - c) Melakukan pola interaksi yang bervariasi
- 3) Menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan:
  - a) Membangun suasana akrab dan kehangatan sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan
  - b) Menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak membahas peristiwa atau topik yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat.
  - c) Mengemukakan ide yang bertentangan, misalkan mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan pendapat masyarakat umum
  - d) Memerhatikan siswa
  - e) Mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa
- 4) Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan:
  - a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta pemaparan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

- b) Menjelaskan urutan atau tahapan-tahapan pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan.
- c) Menjelaskan tujuan domain pembelajaran yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- d) Membuat kaitan atau hubungan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa dengan materi atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa.
- e) Membuka pelajaran juga dapat digunakan untuk mengetahui entering behavior atau tingkat kesiapan dan penugasan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Menutup pembelajaran (*closoure*) adalah kegiatan yang akan dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan cara menyimpulkan secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa secara keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya. Adapun tujuan menutup pelajaran adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menyimpulkan atau membuat garis-garis besar materi pokok pelajaran yang telah dibahas, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok materi pelajaran.
- 2) Mengonsolidasi perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut.
- 3) Mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya.
- 4) Memberikan postes baik secara lisan, tulisan maupun berbentuk perbuatan.
- 5) Memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas serta pemberian tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan baik secara individu maupun kelompok untuk menguasai mata pelajaran bagi yang belum tuntas belajar

serta sebagai bahan acuan untuk mengadakan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.

## 2.4 Pelaksanaan Pembelajaran dimasa pandemi COVID-19

Guna meminimalisir penyebaran COVID-19 kebijakan *social distancing* maupun *psysical distancing* diterapkan sehingga mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan pembelajaran meskipun sekolah ditutup. Penutupan sekolah menjadi salah satu cara agar penyebaran pandemi pada anak-anak dapat diminimalisir. Solusi yang diberikan yaitu dengan melakukan pembelajaran dari rumah (*School From Home*) dengan menggunakan pembelajaran *online*.

Menurut Prawiradilaga, Ariani & Handoko (2016: 109) Pembelajaran *online* atau jarak jauh adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat dan ritme kehadiran guru atau pengajar rendah, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Komponen pembelajaran online mengenai urutan penyajian. Gagne membuat sembilan langkah yang biasa disebut dengan kegiatan pembelajaran (*events of instruction*) yang berhubungan dengan pada kondisi belajar kesembilan langkah tersebut yaitu 1) Memberikan motivasi dan menarik perhatian. 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada pelajar. 3) Mengingat kompetensi prasyarat dengan merangsang ingatan belajar sebelumnya. 4) Menyampaikan isi. 5) Memberikan panduan belajar (cara mempelajari). 6) Latihan (menimbulkan penampilan pebelajar). 7) Mempersiapkan umpan balik. 8) Menilai kinerja dan 9) Meningkatkan retensi dan menerapkan kepada pekerjaan.

Salah satu unsur penting dari mengimplementasikan atau menerapkan pembelajaran *online* yaitu dengan ketersediaan *Learning Management System* (LMS). LMS memungkinkan pemilik atau pembuat course untuk mengelola atau memanage, menyampaikan dan memonitor para peserta didiknya. LMS memadukan antara pembelajaran tradisional dengan media digital dan alat interaktif meliputi pembelajaran online, virtual live sessions dan forum diskusi Fitriani, (2020). LMS membantu meningkatkan pemanfaatan waktu, karena dapat diakses secara daring atau *online* dimana saja dan kapan saja. Jenis-jenis LMS antara lain:

a. *Google Classroom*

*Google classroom* atau dikenal dengan kelas virtual atau ruang kelas *google*, menyediakan tempat bagi siswa untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi dan bekerja bersama-sama dalam sebuah kelompok dalam sistem *online* atau daring. *Google classroom* memberikan kemudahan bagi pengguna seperti pendidik dan peserta didik dengan mudah dan cepat mengumpulkan tugas-tugas mereka yang langsung terhubung melalui *google drive*. Keunggulan *google classroom* sebagai LMS adalah gratis dan mudah mengoperasikan fitur-fitur sehingga mudah dipelajari oleh pengguna. Integrasi sistem *google* mengintegrasikan fitur-fitur didalamnya seperti *youtube*, *gmail*, *drive* dan layanan lainnya dalam satu akun.

b. *Whatsapp*

*Whatsapp* merupakan salah satu media komunikasi yang sudah tidak asing lagi ditelinga bahkan sangat populer sekali serta merupakan *platform* yang digunakan saat ini baik untuk kepentingan pribadi maupun social. Aplikasi ini hampir dimiliki oleh semua pengguna *gadget*. Selain dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan jarak jauh, *platform* ini juga bisa digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. *Platform* ini merupakan alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi jarak jauh berupa percakapan baik menggunakan tulisan, gambar, suara maupun video (Salsabila, dkk. 2020)

c. *Zoom*

*Zoom* adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang. *Zoom* merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang (Astini, 2020).

## 2.5 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika dan kimia (Trianto, 2012: 136-137). Pada pembelajaran saat ini, setelah Kurikulum 2013

menggantikan Kurikulum 2006, pembelajaran IPA yang pelaksanaannya terpisah untuk fisika dan biologi, kini menjadi pembelajaran IPA Terpadu. Implementasi dari pembelajaran IPA adalah guru harus mengajarkan IPA secara terpadu satu sama lain (Saharuddin & Wahab, 2019).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pemaduan pembelajaran tersebut, akan membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Model pembelajaran terpadu sangat penting untuk Kurikulum 2013 karena model pembelajaran ini memadukan keterkaitan antara konsep pada bidang studi satu dengan bidang studi lain pada mata pelajaran IPA. Melalui penerapan model pembelajaran terpadu, diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah (Zulkifli, Syamsu & Saehana, 2015).

Menurut Puskur dalam Trianto (2012: 155) tujuan pembelajaran IPA Terpadu sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri, yaitu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, minat dan motivasi, beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.

## **2.6 Pandemi COVID-19**

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Virus ini merupakan keluarga besar Coronavirus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*).

Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian (Setiawan, 2020)

## 2.7 Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai pendukung penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2011) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Ekonomi Syariah”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi sebagai instrument penelitian yang meliputi empat dimensi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis persepsi siswa pada dimensi perencanaan didapatkan 80,62% dengan kategori sangat baik, dimensi pengorganisasian didapatkan persentase 77% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada dimensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan baik dengan persentase 75,78% serta dimensi evaluasi atau penilaian didapatkan persentase 77,5% dengan kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran yang dilakukan Guru Matematika di kelas XII SMA YLPI Pekanbaru”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan yaitu angket, wawancara serta observasi meliputi lima indikator yaitu membuka kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan inti pembelajaran, mengorganisasikan waktu dan siswa, dan menutup kegiatan pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 79 siswa. Hasil penelitian pada indikator membuka kegiatan pembelajaran didapatkan persentase 76,79% dengan kategori baik, selanjutnya pada indikator mengelola kegiatan pembelajaran inti didapatkan persentase 93,31% dengan kategori baik, indikator mengorganisasikan waktu dan siswa didapatkan persentase 92,41% dengan kategori baik, indikator melaksanakan penilaian didapatkan persentase 87,98% dengan kategori baik, selanjutnya indikator kegiatan penutup didapatkan persentase 79,75% tergolong kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rio Taovan (2018) yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas VIII terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP N 2 Tempel Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa Kelas VIII terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMP N 2 Tempel daerah istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *survey* dimana instrumennya berupa angket. populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII terdiri dari 128 siswa diambil 50% dari keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa Kelas VIII SMP N 2 tempel berkategori baik, dilihat dari tabel presentase dari 59 siswa terdapat 17 siswa yang mendapat kategori sangat baik dengan presentase 28,81%, 39 siswa berkategori baik dengan presentase 66,10%, 3 siswa berkategori sedang dengan presentase 3,09%, 0 siswa berkategori kurang dengan presentase 0,00%, dan 0 siswa berkategori kurang baik dengan presentase 0,00%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner tertutup yang di sebarakan secara *online* dengan *google form*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 orang mahasiswa. Hasil penelitian mengenai media *online* yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu *Google classroom* (98,4%), *Whatsapp* (91,9%), *Zoom* (87,1%), *Edmodo* (75,8%), *e-mail* (64,5%) dan *Youtube* (1,6%)

Penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Mandailing Natal”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Implementasi pembelajaran biologi meliputi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan berupa pembuatan grup whatsapp, RPP, menyiapkan bahan materi dan media. Pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan berupa pengisian absensi melalui google form dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berupa penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan penutup berupa

penarikan kesimpulan dan penugasan. Selanjutnya penilaian berupa penilaian pengetahuan dari hasil tes dan penilaian keterampilan dari tugas proyek.

Penelitian yang dilakukan Prabowo (2020) dengan judul “Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMAN 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau”. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pengumpulan data yaitu berupa angket. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 orang. Hasil penelitian secara keseluruhan disimpulkan bahwa persepsi siswa Kelas XII terhadap pembelajaran daring dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020 masuk dalam kategori sangat positif persentase 6,38% atau 3 siswa, kategori positif persentase 21,27% atau 10 siswa, kategori sedang persentase 42,56% atau 20 siswa, kategori negatif persentase 23,40% atau 11 siswa, dan kategori sangat negatif persentase 6,38% atau 3 siswa. Sehingga dapat dikatakan persepsi siswa Kelas XII SMAN 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *online* atau daring dengan melihat bagaimana kegiatan serta tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh guru IPA serta metode penelitian yang dipakai yaitu dengan metode survei.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Pengambilan data dilakukan bulan Januari sampai dengan Februari 2021 Tahun Ajaran 2020/2021.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Menurut Riduwan (2015: 11) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2013: 61) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Disimpulkan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang dijadikan objek atau subjek penelitian oleh peneliti yang sesuai dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 170 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Rincian populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Rincian Populasi Penelitian

No	Kelas	Populasi (orang)
1	VII <sub>A</sub>	28
2	VII <sub>B</sub>	28
3	VII <sub>C</sub>	28
4	VII <sub>D</sub>	29
5	VII <sub>E</sub>	29
6	VII <sub>F</sub>	28
<b>Jumlah</b>		170

Sumber: Data SMPN 2 Pangkalan Kerinci Tahun Ajaran 2020/2021

#### 3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013: 62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Riduwan (2016: 10) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri

atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik penelitian dan bisa mewakili keseluruhan populasinya.

Sampel penelitian diambil dari semua siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring atau *online* yaitu berjumlah 119 orang siswa yang terdiri dari 5 kelas yaitu dari kelas VII<sub>A</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>B</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>C</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>D</sub> berjumlah 22 orang, kelas VII<sub>F</sub> berjumlah 25 orang. Selanjutnya terdapat siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran secara luring sehingga tidak digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 23 orang. Satu kelas dalam populasi digunakan untuk uji coba instrument angket yaitu kelas VII<sub>E</sub> yang berjumlah 28 orang.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Kerlinger (dalam Riduwan 2015: 49) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian yang relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Metode survei digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Menurut Hartono (2010: 73) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disusun dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori dan menghasilkan butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

### 3.4.1 Penyusunan Kisi-kisi Angket

Kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan pada bagian baris dengan hal-hal yang disebutkan pada bagian kolom (Arikunto, 2010: 205). Kisi-kisi perlu disusun terlebih dahulu sebagai pedoman/panduan untuk memudahkan penyusunan angket. Kisi-kisi angket setidaknya dapat menggambarkan apa yang akan diteliti dan harus disesuaikan dengan kajian teori yang sudah ditentukan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Kisi-kisi angket yang lengkap pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2. Berdasarkan kisi-kisi angket tersebut telah disusun angket persepsi siswa yang terdiri dari 30 item pernyataan dari 15 sub indikator dan 3 indikator. Instrumen angket yang lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah	
Pelaksanaan Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19	a. Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dan melakukan absensi	1,2,3,4	4	
		Guru memotivasi siswa untuk belajar	5	1	
		Guru memberikan apersepsi	6	1	
		Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran	7	1	
		Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus	8	1	
	b. Kegiatan Inti	Guru menggunakan metode pembelajaran	9,10	2	
		Guru menggunakan media pembelajaran	11,12,13,14,15,16	6	
		Guru menggunakan sumber belajar	17,18	2	
		Guru memastikan siswa memahami materi	19,20,21,22,23	5	
		Guru mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran	24	1	
	c. Kegiatan Penutup	Guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi	25	1	
		Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	26,27	2	
		Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok	28	1	
		Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	29	1	
		Guru menutup kegiatan Pembelajaran	30	1	
	<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

Sumber: Permendikbud No. 22 Tahun 2016

### 3.4.2 Pengujian Validitas Angket

Setelah kisi-kisi angket disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket. Tujuan uji coba angket untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Syahrudin & Salim (2014: 133) validitas merupakan istilah yang menggambarkan kemampuan sebuah instrumen untuk mengukur apa yang ingin diukur, validitas membicarakan kesahihan sebuah alat ukur untuk mendapatkan data. Winarno (2013: 110) juga menyatakan bahwa validitas instrumen diartikan sebagai derajat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya (kebenaran), bukan masalah sama sekali benar atau seluruhnya salah. Jadi suatu instrumen yang valid berarti instrumen tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur suatu objek.

Angket melalui dua tahapan validitas yaitu validitas konstruksi (*construct validity*) dan validitas lapangan (ujicoba lapangan). Sebelum angket diujicobakan maka langkah pertama adalah melakukan validasi konstruk dengan cara meminta pendapat ahli (*judgment experts*), yaitu tiga orang dosen yaitu validator pertama AY, validator kedua AW dan validator FES. Secara umum masukkan dari tiga validator yaitu mengenai kalimat pernyataan tata bahasa yang digunakan dan kalimat pada sub indikator. Berdasarkan masukan dari para ahli dilakukan revisi terhadap angket. Selanjutnya angket diujicobakan kepada siswa SMP yang bukan sampel penelitian (ujicoba lapangan), tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian yaitu 28 orang siswa. Data hasil uji coba angket dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket, sehingga dapat diketahui angket tersebut layak atau tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian validitas menggunakan analisis butir dengan rumus *Product Moment* yaitu perhitungan koefisien korelasi antara skor butir item pernyataan dengan skor total. Rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2 - (\sum X)^2)[N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = koefisien korelasi

- N = Jumlah subyek responden
- $\Sigma XY$  = Jumlah perkalian X dan Y
- $\Sigma X$  = Jumlah skor butir pernyataan
- $\Sigma Y$  = Jumlah skor total pernyataan
- $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir pernyataan
- $\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total pernyataan

Penghitungan  $r_{hitung}$  dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solutions/SPSS* versi 21. Nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Kriteria validitas yang digunakan yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dinyatakan tidak valid.

### 3.4.3 Pengujian Reliabilitas Angket

Menurut Syahrudin & Salim (2014: 135) reliabilitas adalah kemampuan alat ukur untuk tetap konsisten meskipun ada perubahan waktu. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipercaya. Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipercaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang hasil pengukurannya akan tetap sama. Pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas angket

k = jumlah item

$\sum s_i^2$  = jumlah varian skor tiap-tiap item

$S_t$  = varians total

Interpretasi nilai  $r_{11}$  mengikuti Tabel 3.3

Tabel 3.3 Kriteria Nilai Koefisien Reliabilitas Angket

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 - 0,19	Reliabilitas Sangat Rendah
0,20 - 0,39	Reliabilitas Rendah
0,40 - 0,59	Reliabilitas Sedang/Cukup reliable
0,60 - 0,79	Reliabilitas Tinggi
0,80 - 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono 2013: 231

Angket dapat dikatakan reliabel jika nilai *alpha* yang didapatkan lebih dari atau sama dengan 0,60 sebaliknya jika nilai *alpha* kurang dari 0,60 maka angket dikatakan tidak reliabel. Penghitungan reliabilitas angket dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 21.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan fokus penelitian
- 2) Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei
- 3) Melakukan studi pustaka
- 4) Penetapan populasi dan sampel penelitian
- 5) Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembar pertanyaan
- 6) Uji validitas angket
- 7) Pengambilan data/penyebaran angket melalui *Google form* kepada responden (sampel penelitian)
- 8) Pengolahan dan analisis data
- 9) Kesimpulan
- 10) Penyusunan laporan hasil penelitian

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik angket, wawancara dan observasi. Berikut diuraikan setiap teknik:

#### 1. Angket

Menurut (Sudaryono 2016: 77) angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup. Angket dalam penelitian ini diberikan kepada seluruh sampel kelas VII di SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan melalui *Google form* dan secara langsung.

Jenis pengukuran yang digunakan yaitu pengukuran skala *Likert*. Riduwan (2015: 87) menyatakan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala dalam penelitian ini menggunakan empat kategori, yaitu Sangat Setuju (SS)/Selalu (SL), Setuju (S)/Sering (SR), Tidak Setuju (TS)/Jarang (JR), Sangat Tidak Setuju (STS)/Tidak Pernah (TP). Hasilnya berupa pernyataan kategori sikap, yakni yang mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral (Sudjana 2009: 80). Pemberian skor pada angket mengikuti Tabel 3.4

Tabel 3.4 Penskoran Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)/Selalu (SL)	4
Setuju (S)/Sering (SR)	3
Tidak Setuju (TS)/Jarang (JR)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)/Tidak Pernah (TP)	1

Sumber: Widoyoko (2012: 105)

## 2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) dan juga melalui telepon. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Terkait dengan penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara daring. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu. Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan pewawancara untuk bertanya pada saat wawancara berlangsung agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat pada Lampiran 9.

## 3. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan 2015: 76). Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran secara daring. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang perilaku siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, sistematisasi data agar sebuah kejadian memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Tujuan analisis data yaitu untuk lebih mudah memahami apa yang terdapat di semua data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data secara deskriptif. Sugiyono (2013: 147) menyatakan analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Persentase persepsi siswa digunakan rumus (Purwanto, 2010: 102) yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = Bilangan tetap

Penggolongan kriteria taraf persepsi siswa dapat menggunakan kriteria yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pernyataan angket dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 =  $1 \times 30 = 30$
2. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 4 =  $4 \times 30 = 120$
3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi  $\frac{30}{120} \times 100 = 25\%$
4. Rentang =  $100\% - 25\% = 75\%$
5. Panjang interval =  $\frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{75\%}{4} = 18,75\% \approx 19$

Jadi hasil modifikasi yang telah disesuaikan dari 30 pernyataan yang ada pada angket, didapatkan hasil modifikasi skor angket seperti pada Tabel 3.5

Tabel 3.5 Kriteria Persepsi Siswa

No.	Interval Persepsi (%)	Interpretasi
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	65% - 84%	Baik
3	45% - 64%	Tidak Baik
4	25% - 44%	Sangat Tidak Baik

Sumber: Modifikasi Riduwan (2016: 41)



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan pada bulan Februari 2021 dengan cara menyebarkan angket secara *online* menggunakan *google form* kepada kelas VII<sub>A</sub>, VII<sub>B</sub>, VII<sub>C</sub>, VII<sub>D</sub>, dan secara langsung kepada kelas VII<sub>F</sub>. Angket yang disebarakan terdiri dari 15 sub indikator dengan 30 pernyataan. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci yang mengikuti pembelajaran IPA secara daring yang terdiri dari 5 kelas yang beranggotakan 119 orang siswa. Jumlah angket yang telah diisi responden sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring yaitu dari kelas VII<sub>A</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>B</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>C</sub> berjumlah 24 orang, kelas VII<sub>D</sub> berjumlah 22 orang, kelas VII<sub>F</sub> berjumlah 25 orang.

Sebelum angket disebarakan kepada responden terlebih dahulu angket tersebut diuji cobakan kepada kelas VII<sub>E</sub> yang terdiri dari 28 orang siswa. Hasil uji coba tersebut digunakan untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas (ringkasan tabel uji validitas dan reliabilitas terlampir). Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran kuesioner yang akan peneliti gunakan untuk pengambilan data. Angket yang disebarakan diharapkan dapat menggambarkan dan mengungkapkan masalah, keadaan, peristiwa bagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021.

### 4.2 Validasi Konstruk Terhadap Angket

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, terlebih dahulu melakukan uji coba (uji validasi) terhadap instrumen angket. Validasi yang dilakukan pertama kali yaitu uji coba konstruk (pendapat ahli) dengan tiga orang dosen sebagai validator. Validator pertama yaitu NH dari Universitas Islam Riau, validator kedua AW dari

Universitas Samudra dan validator ketiga yaitu FES dari Universitas Al-Washliyah. Validator berfungsi untuk melihat apakah isi dari instrumen angket sudah sesuai dengan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran yang akan diamati dilapangan. Berikut hasil validasi konstruk angket persepsi siswa oleh para ahli dapat dilihat pada Tabel 4.1

#### **4.3 Validasi Konstruk Terhadap Angket**

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, terlebih dahulu melakukan uji coba (uji validasi) terhadap instrumen angket. Validasi yang dilakukan pertama kali yaitu uji coba konstruk (pendapat ahli) dengan tiga orang dosen sebagai validator. Validator pertama yaitu NH dari Universitas Islam Riau, validator kedua AW dari Universitas Samudra dan validator ketiga yaitu FES dari Universitas Al-Washliyah. Validator berfungsi untuk melihat apakah isi dari instrumen angket sudah sesuai dengan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran yang akan diamati dilapangan. Berikut hasil validasi konstruk angket persepsi siswa oleh para ahli dapat dilihat pada Tabel 4.1

#### **4.3 Validasi Empiris terhadap Angket**

Setelah validasi konstruk oleh para ahli selesai, angket tersebut direvisi sesuai dengan pendapat ahli. Selanjutnya angket yang telah direvisi diuji cobakan kepada para siswa di luar sampel penelitian yaitu pada kelas VII<sub>E</sub> yang berjumlah 28 orang yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring

##### **4.3.1 Validitas**

Setelah data uji coba didapatkan, kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 21. Data yang didapatkan dari hasil uji coba lapangan kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Validasi Konstruk Angket

No	Inisial Nama Dosen Validator	Skor Validasi Angket	Masukan/ Saran Perbaikan	Tindak Lanjut
1.	NH-Univ Islam Riau	29 (angket layak digunakan dengan sedikit perbaikan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan nomor 4 guru mempersilahkan siswa untuk mengisi daftar hadir yang telah disediakan ditambahkan dengan bagaimana cara melakukan absensi</li> <li>2. Pernyataan nomor 5 kalimat memberikan arahan kepada siswa yang bias menjawab dan berani untuk menjawab diberikan hadiah atau nilai diganti dengan kalimat mengajukan pertanyaan menantang apabila ada siswa yang bias menjawab diberikan <i>reward</i></li> <li>3. Pernyataan nomor 6 tambahkan kata meteri dan kalimat akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa</li> <li>4. Pernyataan nomor 9 kalimat bertanya kepada siswa dan siswa menjawab materi yang diberikan secara <i>online</i> diganti menjadi dengan teknik tanya jawab</li> <li>5. Pernyataan nomor 12 kata saya diganti dengan guru dan pernyataan diubah menjadi guru IPA menggunakan media/sumber belajar sehingga saya mudah memahami pembelajaran</li> <li>6. Pernyataan nomor 13 kalimat saya menggunakan dihapus dan ditambahkan kalimat digunakan untuk</li> <li>7. Pernyataan nomor 14 saya menggunakan dihapus dan ditambahkan kalimat memudahkan saya dalam memahami materi</li> <li>8. Pernyataan nomor 28 kata disetiap diberi spasi</li> <li>9. Pernyataan nomor 29 dihapus</li> <li>10. Pernyataan nomor 30 kata selanjutnya dihapus dan ditambahkan pada pertemuan berikutnya</li> <li>11. Ada beberapa indikator yang memiliki jumlah item sedikit sedangkan yang lainnya banyak</li> <li>12. Perbaiki sesuai yang ditandai</li> <li>13. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat siswa SMP</li> </ol>	Sudah dilakukan revisi/perbaikan sesuai dengan pendapat ahli
2.	AW-Univ Samudra	32 (angket layak digunakan dengan sedikit perbaikan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada subindikator membuat kaitan diganti dengan apersepsi</li> <li>2. Setelah umpan balik ditambahkan menyimpulkan materi pembelajaran</li> <li>3. Pada lembar pertanyaan bisa dipisahkan dahulu poin indikator untuk kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup</li> </ol>	Sudah dilakukan revisi/perbaikan sesuai dengan pendapat ahli
3.	FES-Univ Al-Washliyah	26 (angket layak digunakan dengan sedikit perbaikan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tambahkan kendala yang dihadapi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran, dua sampai tiga butir pernyataan</li> </ol>	Tidak ditambahkan

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	R hitung	R tabel, (n=28, $\alpha=5\%$ )	Keterangan
1	0,401	0,374	Valid
2	0,458		Valid
3	0,465		Valid
4	0,224		Tidak Valid
5	0,763		Valid
6	0,833		Valid
7	0,732		Valid
8	0,823		Valid
9	0,864		Valid
10	0,460		Valid
11	0,790		Valid
12	0,497		Valid
13	0,412		Valid
14	0,602		Valid
15	0,683		Valid
16	0,708		Valid
17	0,365		Tidak Valid
18	0,188		Tidak Valid
19	0,671		Valid
20	0,731		Valid
21	0,759		Valid
22	0,858		Valid
23	0,492		Valid
24	0,443		Valid
25	0,258		Tidak Valid
26	0,334		Tidak Valid
27	0,664		Valid
28	0,454		Valid
29	0,854		Valid
30	-0,0		Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 item pernyataan terdapat 24 pernyataan yang valid dan 6 pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 4,17,18,25,26 dan 30 yang secara statistik tidak valid namun tetap digunakan untuk penelitian karena tidak valid bukan berarti item pernyataan tersebut jelek atau salah tetapi sesuai dengan respons dan kenyataan yang diberikan responden uji coba terhadap pelaksanaan pembelajaran.

#### 4.3.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen yang digunakan adalah *Croanbach Alpha* dengan SPSS versi 21. Uji reliabilitas dilakukan pada 28 siswa diluar sampel penelitian, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dengan koefisien reliabilitas didapatkan sebesar 0.926 termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga

instrument penelitian dapat digunakan dengan reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil reliabilitas dapat dilihat pada (Lampiran 6).

#### 4.4 Analisis Data Persepsi Siswa

##### 4.4.1 Persepsi Siswa Per item pernyataan

Angket yang telah disebarakan kemudian dihitung persentase setiap indikator dan setiap pernyataan. Selanjutnya dihitung rata-rata persentase dan diinterpretasikan dengan kategori yang telah dijelaskan. Berikut diuraikan perolehan nilai dari tiap pernyataan berdasarkan indikator pelaksanaan pembelajaran. Indikator pertama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai kegiatan pendahuluan yang terdiri dari delapan item pernyataan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Pertama Kegiatan Pendahuluan

No Pernyataan	Jumlah Siswa yang Menjawab				Persentase (%)	Kategori
	SL (%)	SR (%)	JR (%)	TP (%)		
1	103 (86,55)	13 (10,92)	1 (0,84)	2 (1,68)	<b>95,59</b>	<b>SB</b>
2	87 (73,11)	30 (25,21)	2 (1,68)	0 (0,00)	<b>92,86</b>	<b>SB</b>
3	72 (60,50)	38 (31,93)	9 (7,56)	0 (0,00)	<b>88,24</b>	<b>SB</b>
4	68 (37,14)	38 (31,93)	10 (8,40)	3 (3,52)	<b>85,92</b>	<b>SB</b>
5	27 (22,69)	31 (26,05)	49 (41,18)	12 (10,08)	<b>65,34</b>	<b>B</b>
6	64 (53,78)	39 (32,77)	13 (10,92)	3 (2,52)	<b>83,82</b>	<b>B</b>
7	70 (58,82)	40 (33,61)	9 (7,56)	0 (0,00)	<b>87,82</b>	<b>SB</b>
8	66 (55,46)	40 (33,61)	13 (10,92)	0 (0,00)	<b>86,13</b>	<b>SB</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>85,71</b>	<b>SB</b>

Tabel 4.3 menunjukkan pada indikator kegiatan pendahuluan secara keseluruhan diperoleh rata-rata persentase 85,71% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya analisis data mengenai setiap pernyataan pada indikator kegiatan pendahuluan, dibahas sebagai berikut:

Pernyataan dengan nilai persentase tertinggi pada indikator kegiatan pendahuluan berada dipernyataan (1) yaitu guru IPA membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam melalui *Group whatsapp*, *Google classroom* dan aplikasi daring lainnya terdapat 103 (86,55%) menyatakan selalu, 13 (10,92%) menyatakan sering, 1 (0,84%) menyatakan jarang, 2 (1,68%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 95,59% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa 116 (97,47%) siswa berpersepsi positif karena lebih dominan yang memilih selalu/sering bahwa guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam melalui aplikasi pembelajaran. Berdasarkan wawancara siswa, guru selalu mengawali pembelajaran dengan membuka salam beserta menanyakan kabar siswa melalui aplikasi *whatsapp group* dan *zoom*. Berdasarkan wawancara dengan guru menguatkan bahwa mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam melalui *platform whatsapp group* dan *zoom*. Begitupun juga berdasarkan hasil observasi mendukung bahwa guru dalam mengawali pembelajaran secara daring melalui *whatsapp group* dengan mengucapkan salam disertai dengan menanyakan kabar dan kesiapan belajar siswa. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2011: 211) tentang membuka pelajaran yaitu kemampuan guru yang harus dimiliki dalam memulai interaksi belajar mengajar. Memulai pembelajaran dengan berdoa dan juga ucapan salam serta mengabsensi siswa menandai bahwa interaksi belajar dibuka secara resmi. Demikian juga hasil ini didukung oleh Sanjaya (2011:42) membuka pelajaran atau *set induction* adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Butir pernyataan (2) yaitu mengenai guru IPA selalu menyapa dan menanyakan kabar siswa secara *online* terdapat 87 siswa (73,11%) menyatakan selalu, 30 (25,21%) siswa menyatakan sering, 2 (1,68%) menyatakan jarang dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 92,86% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa 117 (98,32%) siswa berpersepsi positif bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menyapa dan menanyakan kabar. Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan kabar siswa melalui aplikasi *Whatsapp Group* dan *Zoom* dan hasil observasi menguatkan, bahwa guru dalam

mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam serta menanyakan kabar siswa melalui *Whatsapp Group*. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Usman (2017: 93) mengungkapkan bahwa komponen dari keterampilan membuka pelajaran meliputi yaitu salah satunya menarik perhatian siswa dengan pola interaksi yang bervariasi seperti dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa.

Butir pernyataan (3) yaitu guru IPA menanyakan kesiapan siswa untuk belajar terdapat 72 (60,50%) siswa menyatakan selalu, 38 (31,39%) siswa menyatakan sering, 9 (7,56%) siswa menyatakan jarang dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 88,24% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa 110 (91,89%) siswa berpersepsi positif terhadap guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi menguatkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menanyakan kesiapan belajar siswa melalui aplikasi *Whatsapp Group* dan setelah itu memberitahu kegiatan yang akan dilakukan.

Butir pernyataan (4) yaitu guru IPA meminta siswa untuk mengisi absen yang telah disediakan di *Google classroom* terdapat 68 (37,14%) menyatakan selalu, 38 (31,39%) menyatakan sering dan terdapat 10 (8,40) siswa menyatakan jarang, 3 (2,52%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 85,92% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 106 (68,53%) berpersepsi positif bahwa guru meminta siswa untuk mengisi absensi melalui *Google Classroom*. Berdasarkan observasi, guru memberi arahan untuk mengisi absensi di *Google Classroom* tetapi tidak pada setiap pertemuan, misalnya saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *zoom* atau absensi diambil dari hasil pengumpulan tugas siswa. Melalui hasil analisis data juga didapatkan sikap adanya persepsi negatif dari siswa yaitu sebanyak 13 orang siswa (11,92%) karena memilih jawaban jarang/tidak pernah. Setelah dilakukan wawancara kepada siswa mereka mengatakan kurang memerhatikan saat melaksanakan pembelajaran *online*, mereka hanya mengerjakan tugas yang diperintahkan guru sehingga tidak mengisi absensi di *google classroom*. Pentingnya kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran dijelaskan oleh Wena (2012: 18) pada awal proses pembelajaran

dan guru memasuki ruang kelas, guru harus mengucapkan salam pada semua siswa yang ada di kelas dan berdoa bersama siswa. Setelah mengucapkan salam dan berdoa, guru hendaknya memeriksa kehadiran siswa. Setelah kegiatan tersebut selesai, barulah guru memulai pelajaran.

Nilai persentase terendah pada indikator pendahuluan terdapat pada pernyataan (5) yaitu guru IPA dalam memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan yang menantang terdapat 27 (22,69%) siswa menyatakan selalu, 31 (26,05%) siswa menyatakan sering, 49 (41,18%) menyatakan jarang 12 (10,08%) siswa menyatakan tidak pernah dan keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 65,34% kategori baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang berpersepsi positif 58 (48,74%) dan terdapat siswa yang berpersepsi negatif 61 (51,26%). Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa yang berpersepsi negatif karena responden lebih banyak memilih jarang/tidak pernah sebanyak 61 orang siswa (51,26%). Berdasarkan hasil wawancara siswa, saat melaksanakan pembelajaran guru memberikan motivasi hanya diakhir pembelajaran atau setelah memberikan tugas kepada para siswa dengan menyemangati siswa agar semangat untuk belajar dan menjaga kesehatan di masa pandemi tanpa mengajukan pertanyaan yang menantang. Begitupun juga berdasarkan hasil observasi menguatkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran jarang memberikan motivasi hanya memberikan kata-kata motivasi untuk semangat belajar tidak di setiap pertemuan hanya pada akhir pembelajaran. Hal ini patut diperhatikan oleh guru agar siswa semangat belajar, guru dapat memberikan motivasi berupa cerita, video-video motivasi atau memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan agar siswa semangat serta antusias mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian ini ditegaskan oleh Suprihatin (2015) bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa akan mendapat hasil belajar yang optimal maka guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar, karena dengan guru yang kreatif menjadikan siswa bersemangat dalam proses pembelajaran.

Item pernyataan (6) yaitu guru IPA mengaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa terdapat 64 (53,78%) menyatakan selalu, 39 (32,77%) menyatakan sering, 13 (10,92%) siswa menyatakan jarang, 3 (2,52%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 83,82% kategori baik. Berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 103 (86,55%) siswa yang berpersepsi positif bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dan terdapat 16 (10,92%) siswa berpersepsi negatif. Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru mengaitkan materi pembelajaran apabila saat melaksanakan pembelajaran menggunakan *platform zoom*. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan mengaitkan materi selalu diberikan sebagai apersepsi agar siswa mau berperan aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa guru lebih sering melaksanakan pembelajaran dengan membagikan materi dan tugas kepada siswa sehingga membuat kegiatan apersepsi jarang dilakukan. Data pernyataan ini dijelaskan oleh Trianto (2010: 166) melaksanakan apersepsi (*apperception*) dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Pada tahap membuka pelajaran guru harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Proses mengaitkan dan menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pernyataan (7) yaitu mengenai guru IPA memberitahu tujuan pembelajaran terdapat 70 (58,82%) siswa yang menyatakan selalu, 40 (33,61%) menyatakan sering, 9 (7,56%) siswa menyatakan jarang dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 87,82% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa 110 (92,46%) siswa berpersepsi positif bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran memberitahu tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara siswa, guru memberikan tujuan pembelajaran bersamaan dengan materi yang dibagikan melalui *google classroom* dan dijelaskan apabila pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan *platform zoom*. Berdasarkan

hasil wawancara guru, adanya tujuan pembelajaran membuat siswa tidak bingung dengan apa yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil observasi guru memberikan tujuan pembelajaran bersamaan dengan materi yang diberikan. Data hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Pane & Dasopang (2017) tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Demikian juga hasil ini didukung oleh Sanjaya (2011: 68) mengatakan tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam suatu bidang studi dalam satu kali pertemuan.

Butir pernyataan (8) yaitu guru IPA memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan secara *online* terdapat 66 (55,46%) siswa menyatakan selalu, 40 (33,61%) siswa menyatakan sering, 13 (7,56%) siswa menyatakan jarang dan secara keseluruhan persepsi siswa pada item ini sebesar 86,13% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa 116 (89,07%) siswa berpersepsi positif karena lebih banyak yang memilih jawaban selalu/sering bahwa guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan wawancara siswa, guru dalam melaksanakan pembelajaran secara *online* memberitahu kegiatan yang akan dilakukan melalui *Whatsapp Group*. Berdasarkan wawancara dengan guru menyatakan dengan memberitahu kegiatan yang akan dilakukan membuat siswa tidak bingung dan mengetahui kegiatan yang akan dilakukan dan berdasarkan hasil observasi menguatkan bahwa guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang dilakukan melalui *Whatsapp Group* setelah adanya kegiatan absensi. Berdasarkan hasil analisis data juga terdapat berpersepsi negatif dengan memilih jawaban jarang/tidak pernah sebanyak 13 orang siswa (10,92%). Hal ini disebabkan ketidaktahuan siswa karena kurang mengikuti pembelajaran *online* secara baik adanya kendala jaringan serta paket data siswa serta kurangnya kesadaran siswa bahwa pelaksanaan pembelajaran online sangat penting untuk mencapai hasil belajar. Sehingga siswa hanya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan

tidak memperhatikan apa yang diperintahkan oleh guru IPA saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Indikator kedua dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai kegiatan inti yang terdiri dari 16 item pernyataan. Hasil analisis data pada setiap item pernyataan dapat dilihat Tabel 4.4

Tabel 4.4 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Kedua Kegiatan Inti

No Pernyataan	Jumlah Siswa yang Menjawab				Persentase (%)	Kategori
	SL (%)	SR (%)	JR (%)	TP (%)		
9	38 (31,93)	35 (29,41)	27 (22,69)	19 (15,97)	<b>76,26</b>	<b>B</b>
10	92 (77,31)	19 (15,97)	6 (5,04)	2 (1,68)	<b>92,23</b>	<b>SB</b>
11	50 (42,02)	49 (41,18)	19 (15,97)	1 (0,84)	<b>81,09</b>	<b>B</b>
12	63 (52,94)	45 (37,82)	10 (8,40)	1 (0,84)	<b>85,71</b>	<b>SB</b>
13	70 (58,82)	31 (26,05)	14 (11,76)	4 (3,36)	<b>85,08</b>	<b>SB</b>
14	45 (37,14)	37 (31,09)	30 (25,21)	7 (5,88)	<b>75,21</b>	<b>B</b>
15	64 (53,78)	35 (29,41)	20 (16,81)	0 (0,00)	<b>84,24</b>	<b>B</b>
16	75 (63,03)	39 (32,77)	5 (4,20)	0 (0,00)	<b>89,71</b>	<b>SB</b>
17	45 (37,82)	45 (37,82)	21 (17,65)	8 (6,72)	<b>76,68</b>	<b>B</b>
18	59 (49,58)	33 (27,73)	20 (16,81)	7 (5,88)	<b>80,25</b>	<b>B</b>
19	75 (63,03)	41 (34,45)	3 (2,52)	0 (0,00)	<b>90,13</b>	<b>SB</b>
20	44 (36,97)	58 (48,74)	15 (12,61)	2 (1,68)	<b>80,25</b>	<b>B</b>
21	34 (28,57)	33 (27,73)	38 (31,93)	14 (11,76)	<b>68,28</b>	<b>B</b>
22	52 (43,70)	45 (37,82)	20 (16,81)	2 (1,68)	<b>80,88</b>	<b>B</b>
23	74 (62,18)	41 (34,45)	3 (2,52)	1 (0,84)	<b>89,50</b>	<b>SB</b>
24	57 (47,90)	47 (39,50)	12 (10,08)	3 (2,52)	<b>83,19</b>	<b>B</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>82,42</b>	<b>B</b>

Tabel 4.4 menunjukkan rata-rata persentase indikator kegiatan inti 82,42% dengan kategori baik. Tetapi terdapat item pernyataan yang tidak didukung oleh siswa serta adanya ketidak sesuaian hasil persentase dengan kenyataan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya untuk lebih jelas mengenai analisis data setiap pernyataan pada indikator kegiatan inti, dibahas sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 4.4 tanggapan responden untuk pernyataan (9) yaitu guru IPA melaksanakan pembelajaran dengan teknik tanya jawab terdapat 38 (31,93%) menyatakan selalu, 35 (29,41%) menyatakan sering, 27 (22,69%) menyatakan jarang, 19 (15,97%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 76,26% kategori baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 73 (55,34%) berpersepsi positif bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan teknik tanya jawab. Berdasarkan wawancara siswa, apabila pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan *platform zoom*, setelah menyampaikan materi pembelajaran guru melakukan tanya jawab tentang materi yang baru saja dipelajari. Namun, hasil wawancara dengan guru mengatakan terkadang melakukan teknik tanya jawab bergantian dengan memberikan tugas kepada siswa. Teknik tanya jawab digunakan karena dapat memancing siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa guru jarang menggunakan teknik tanya jawab karena adanya tindakan pasif siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya melalui hasil analisis data tersebut terdapat 46 (42,26%) siswa berpersepsi negatif dengan memilih jawaban jarang/tidak pernah bahwa guru menggunakan teknik tanya jawab dalam melaksanakan pembelajaran. Temuan penelitian ini ditegaskan oleh Sudjana (2014: 78) bahwa dengan metode tanya jawab membuat adanya komunikasi secara langsung sehingga terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab yaitu dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa, merangsang siswa untuk berpikir dan dapat memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

Nilai persentase tertinggi pada indikator kegiatan inti berada pada butir pernyataan (10) yaitu guru IPA melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tugas yang dikerjakan secara individual/mandiri terdapat 92 (77,31%) menyatakan selalu, 19 (15,97%) menyatakan sering, 6 (5,04%) menyatakan jarang, 2 (1,68%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 92,23% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa 111 (93,28%) berpersepsi positif dengan memilih jawaban selalu/sering bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran memberikan tugas yang dikerjakan secara individual. Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru sering memberikan tugas yang dikerjakan secara mandiri dan begitupun berdasarkan observasi menguatkan bahwa guru memberikan materi beserta tugas kepada siswa yang dikerjakan secara mandiri dan dapat mengumpulkannya melalui *whatsapp* pribadi guru, ataupun ke *google classroom*. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Putra, Kamil & Pramudia, (2017) kegiatan belajar mandiri adalah kemauan dari peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan dari pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar ataupun evaluasi belajar. Kemandirian peserta didik ini merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktifitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri.

Item pernyataan (11) yaitu guru IPA menggunakan media yang menarik untuk menjelaskan materi pembelajaran IPA terdapat 50 (42,02%) menyatakan selalu, 49 (41,18%) menyatakan sering, 19 (15,97%) menyatakan jarang, 1 (0,84%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 81,09% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 99 (83,02%) berpersepsi positif memilih jawaban selalu/sering bahwa guru menggunakan media yang menarik untuk menjelaskan materi pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru memberikan media berupa *power point* yang berupa penjelasan materi, terdapat gambar-gambar yang menarik dan memberikan media berupa video tentang materi pembelajaran. Berdasarkan wawancara guru, guru memberikan media berupa video dan *power point* yang sering digunakan Temuan penelitian ini sesuai

dengan penelitian Wahid (2018) menyatakan bahwa media pendidikan dan pembelajaran dapat bermanfaat sebagai alat penyampai materi pelajaran yang dapat yang dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, dengan adanya media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan data yang diperoleh, selain terdapat siswa yang beranggapan positif terdapat juga siswa yang berpersepsi negatif dengan memilih jawaban jarang/tidak pernah sebanyak 20 (16,81%) bahwa media yang diberikan oleh guru menarik. Berdasarkan hasil observasi menguatkan, bahwa guru hanya memberikan materi pembelajaran dalam bentuk *power point* serta adanya *link-link* video yang diambil dari *youtube* sehingga membuat siswa tidak melihat video yang dibagikan dikarenakan adanya permasalahan paket ataupun permasalahan jaringan internet. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Surani, Kusuma & Kusumawati, (2020) permasalahan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu seperti ketersediaan kouta, ketidakstabilan sinyal, sampai permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan *platform* online yang digunakan. Selanjutnya Lusiani, (2021) menyatakan bahwa Beberapa hal dapat dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran *online* dengan baik, antara lain: pelatihan penggunaan beragam media pembelajaran *online* baik bagi guru maupun siswa, pemberian subsidi kouta dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, domisili peserta didik, dukungan orang tua dalam memberikan fasilitas belajar siswa saat di rumah, pengalihfungsian dana alokasi media pembelajaran dikelas menjadi *online*

Pernyataan (12) yaitu mengenai guru IPA menggunakan media atau sumber belajar sehingga saya mudah memahami pembelajaran terdapat 63 (52,94%) menyatakan selalu, 45 (37,82%) menyatakan sering, 10 (8,40%) menyatakan jarang, 1 (0,84%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 85,71% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui terdapat 108 (90,76%) orang siswa berpersepsi positif bahwa guru selalu menggunakan media atau sumber belajar yang membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru dalam

melaksanakan pembelajaran selalu membagikan materi berbentuk *power point* dan *link* video kepada siswa melalui aplikasi pembelajaran serta jika pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan *zoom* guru menjelaskan menggunakan *power point* dan buku paket agar siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan guru, guru menggunakan sumber belajar yaitu berupa buku paket siswa dan memberikan *link-link youtube* untuk membagikan video yang terkait dengan sumber belajar. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Trianto (2011: 113) adanya media pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain yaitu 1) bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya bagi siswa, 2) metode pembelajaran lebih bervariasi, 3) siswa menjadi lebih aktif melakukan beragam aktivitas, 4) pembelajaran lebih menarik, 5) mengatasi keterbatasan ruang.

Butir pernyataan (13) yaitu mengenai aplikasi *whatsapp* digunakan untuk mengumpulkan tugas IPA terdapat 70 (58,82%) menyatakan selalu, 31 (26,05%) menyatakan sering, 14 (11,76%) menyatakan jarang, 4 (3,36%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 85,08% kategori sangat baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 101 (84,87%) berpersepsi positif karena siswa lebih banyak memilih jawaban selalu/sering bahwa aplikasi *whatsapp* mereka gunakan untuk mengumpulkan tugas IPA. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa memanfaatkan *whatsapp* sebagai *platform* yang digunakan sebagai tempat pengumpulan tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa banyak siswa yang menggunakan *whatsapp* secara pribadi kepada guru untuk mengumpulkan tugas IPA. Hasil data pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianda & Aisiah, (2021) *whatsapp* lebih sering digunakan karena sudah terbiasa dipakai untuk berkomunikasi dan dalam penggunaanyapun cukup mudah. Pemanfaatan *whatsapp group class* juga digunakan oleh siswa karena dianggap lebih efektif dan efisien dari segi penggunaan aplikasi maupun biaya untuk membeli kuota internet.

Nilai persentase terendah pada indikator kegiatan inti berada pada butir Pernyataan (14) yaitu mengenai aplikasi *Google classroom* digunakan untuk

mengumpulkan tugas IPA terdapat 45 (37,14%) menyatakan selalu, 37 (31,09%) menyatakan sering, 30 (25,21%) menyatakan jarang, 7 (5,88%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 75,21% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 82 (63,87%) berpersepsi positif bahwa aplikasi *google classroom* selalu mereka gunakan untuk mengumpulkan tugas IPA dan terdapat juga siswa 37 (31,09%) berpersepsi negatif. Berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka dapat mengumpulkan tugas IPA melalui *Whatsapp* guru IPA, melalui *Google classroom* ataupun melalui *Whatsapp Group* tetapi mereka lebih sering menggunakan *whatsapp* secara pribadi langsung ke guru IPA. Namun, Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa hanya beberapa siswa yang mengumpulkan tugas melalui *google classroom*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020), Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih pembelajaran daring menggunakan Google Classroom sebanyak (98,40%).

Pernyataan (15) yaitu mengenai penggunaan aplikasi *zoom* memudahkan saya dalam memahami materi terdapat 64 (53,78%) menyatakan selalu, 35 (29,41%) menyatakan sering, 20 (16,81%) menyatakan jarang, dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 84,24% dengan kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 99 (83,19%) siswa berpersepsi positif bahwa dengan menggunakan aplikasi *zoom* memudahkan dalam memahami materi yang diberikan. Berdasarkan observasi, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *platform zoom*, guru menjelaskan materi pembelajaran dan secara langsung dapat berinteraksi dengan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan tetapi terkadang terhambat akan adanya masalah jaringan dan kurangnya partisipasi dari siswa. Melalui hasil analisis data juga terdapat 20 (16,81%) siswa berpersepsi negatif, berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran menggunakan *zoom* kendalanya yaitu adanya kesalahan jaringan dan paket data yang membuat tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. Begitupun berdasarkan observasi menguatkan, saat guru memberitahu pelaksanaan pembelajaran dilakukan

menggunakan *zoom* banyak siswa yang mengatakan tidak adanya kuota sehingga tidak mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Naserly (2020), pembelajaran dengan menggunakan *zoom* sangat menguras kuota internet, adanya kendala sinyal yang tidak stabil yang membuat *zoom* yang diakses terputus-putus.

Pernyataan (16) yaitu mengenai media pembelajaran yang digunakan guru IPA sangat membantu saya dalam mengerjakan tugas terdapat 75 (63,03%) menyatakan selalu, 39 (32,77%) menyatakan sering, 5 (4,20%) menyatakan jarang dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 89,71% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 114 (92,08%) siswa berpersepsi positif dikarenakan banyak yang memilih jawaban selalu/sering terhadap media yang diberikan oleh guru memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan media pembelajaran berupa *power point* dan video pembelajaran yang menjelaskan materi dan diberikan contoh serta adanya arahan dari guru untuk membaca buku dengan halaman yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga dengan adanya penjelasan tersebut dapat memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas.

Pernyataan (17) yaitu mengenai guru IPA menggunakan lebih dari satu buku atau internet dalam melaksanakan pembelajaran terdapat 45 (37,82%) menyatakan selalu, 45 (37,82%) menyatakan sering, 21 (17,65%) menyatakan jarang, 8 (6,72%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 76,68% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 90 (75,64%) siswa berpersepsi positif mengenai guru IPA selalu menggunakan lebih dari satu buku atau internet dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menggunakan *link-link youtube* untuk memberikan penjelasan yang lebih tentang materi IPA melalui video pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data juga didapatkan siswa yang berpersepsi negatif 29 (24,37%) sesuai dengan hasil wawancara ke siswa bahwa guru hanya menggunakan satu buku IPA. Hasil data penelitian ini sesuai dengan teori Sanjaya (2011:174) sumber belajar adalah segala

sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan oleh siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sumber belajar yang hanya digunakan satu sumber saja akan membuat pengetahuan siswa terbatas. Selanjutnya hasil ini juga sesuai dengan penjelasan Suyanto & Djihad (2012:100) terdapat banyak sumber belajar yang bisa digunakan, misalnya buku, brosur, majalah, surat kabar, poster, peta, naskah dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, penggunaan sumber belajar tetap harus mempertimbangkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pernyataan (18) yaitu mengenai mengerjakan tugas dengan memanfaatkan internet terdapat terdapat 59 (49,58%) menyatakan selalu, 33 (27,73%) menyatakan sering, 20 (16,81%) menyatakan jarang, 7 (5,88%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa terhadap pernyataan ini sebesar 80,25% dengan kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 92 (77,31%) berpersepsi positif mereka mengerjakan tugas dengan memanfaatkan internet dan terdapat 27 (22,69%) berpersepsi negatif bahwa mereka memanfaatkan internet untuk mengerjakan tugas IPA. Berdasarkan wawancara dengan siswa, internet digunakan untuk mengerjakan tugas IPA apabila contoh dan penjelasan di buku paket ataupun materi yang dibagikan guru tidak ada maka untuk lebih memahami mereka melihat internet. Hasil ini sesuai dengan Rusman, dkk. (2011: 280) penggunaan internet dengan segala fasilitasnya akan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi untuk pendidikan yang secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa bagi keberhasilannya dalam belajar. Demikian juga hasil ini sesuai dengan Suharmanto & Sunarso (2017) Internet memuat banyak pengetahuan yang dapat diambil manfaat untuk menambah wawasan siswa dan juga guru. Dalam pendidikan, internet sangat berguna dalam proses pembelajaran di sekolah, di mana para siswa dapat melengkapi ilmu pengetahuannya.

Pernyataan (19) yaitu guru IPA menanyakan apakah siswa sudah mengerti dengan materi yang disampaikan terdapat 75 (63,03%) menyatakan selalu, 41 (34,45%) menyatakan sering, 3 (2,52%) menyatakan jarang, dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 90,13% kategori sangat baik. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa 116 (97,48%) berpersepsi positif bahwa guru saat melaksanakan pembelajaran menanyakan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru menanyakan pemahaman siswa melalui *whatsapp group* dan *zoom* mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa, tetapi kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menjadikan pembelajaran kurang interaktif. Temuan penelitian ini didukung oleh teori Usman (2017: 74) bertanya dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa, menuntun proses berpikir siswa, dan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang dibahas.

Pernyataan (20) yaitu mengenai saya membaca materi yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk memahaminya secara mandiri terdapat 44 (36,97%) menyatakan selalu, 58 (48,74%) menyatakan sering, 15 (12,61%) menyatakan jarang, 2 (1,68%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 80,25% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 102 (85,71%) siswa berpersepsi positif dengan memilih jawaban selalu/sering dan 17 (14,29%) orang berpersepsi negatif dengan memilih jawaban jarang/tidak pernah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa mereka membaca materi secara mandiri apabila ada tugas yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Warsita (2011: 147) belajar mandiri adalah suatu proses belajar di mana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Pernyataan (21) yaitu mengenai siswa bertanya kepada guru jika tidak memahami materi terdapat 34 (28,57%) menyatakan selalu, 33 (27,73%)

menyatakan sering, 38 (31,93%) menyatakan jarang, 14 (11,76%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 68,28% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut terdapat 67 (56,07%) siswa berpersepsi positif. Namun, berdasarkan hasil wawancara siswa menyatakan saat pelaksanaan pembelajaran jarang bahkan tidak pernah bertanya kepada guru. Selain itu terdapat 52 (43,69%) siswa yang berpersepsi negatif dengan memilih jawaban jarang/tidak pernah. Berdasarkan hasil observasi menguatkan bahwa siswa sangat jarang bertanya kepada guru saat pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat komunikasi serta penjelasan materi yang terbatas sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif yang membuat siswa kurang mengerti dengan yang harus ditanyakan. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cahyani, Nurjaya & Sriasih, (2015) faktor penghambat siswa bertanya terdiri atas enam yaitu ((1) malu/gugup/tidak percaya diri (2) takut ditertawai teman, (3) situasi kelas ribut, (4) mengantuk/kurang fokus, (5) kurang mengerti dengan yang harus ditanyakan, (6) takut pertanyaan tidak dijawab.

Pernyataan (22) yaitu guru IPA memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari terdapat terdapat 52 (43,70%) menyatakan selalu, 45 (37,82%) menyatakan sering, 20 (16,81%) menyatakan jarang, 2 (1,68%) menyatakan tidak pernah dan keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 80,88% dengan kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui terdapat 98 (81,52%) berpersepsi positif bahwa guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dari hasil observasi yang dilakukan yaitu guru memberikan materi beserta contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Melalui data yang diperoleh juga terdapat siswa yang berpersepsi negatif sebanyak 22 orang siswa (18,49%). Hal ini disebabkan siswa yang tidak membaca media yang telah dibagikan oleh guru yang berisi materi pembelajaran yang dijelaskan beserta contoh.

Pernyataan (23) yaitu guru IPA menyampaikan pembelajaran secara daring dengan menggunakan bahasa yang jelas terdapat 74 (62,18%) siswa

menyatakan selalu, 41 (34,45%) siswa menyatakan sering, 3 (2,52%) siswa menyatakan jarang dan 1 (0,84%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 89,50% kategori sangat baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 115 (96,63%) siswa berpersepsi positif bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring selalu menggunakan bahasa yang jelas. Berdasarkan hasil observasi, yaitu dengan mengikuti pembelajaran menggunakan *platform zoom*, guru menjelaskan dengan bahasa dan suara yang jelas. Hasil data pernyataan ini didukung oleh Usman (2017: 89) Penyampaian informasi yang tersusun dengan baik sangatlah penting agar interaksi antara guru dan siswa terjalin. Penyajian suatu penjelasan dapat memperhatikan yaitu 1) Kejelasan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi, menggunakan contoh-contoh yang ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. 3) pemberian tekanan, memusatkan siswa pada point penting suatu materi pembelajaran. 4) penggunaan balikan, memberikan kesempatan kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami.

Butir pernyataan (24) yaitu mengenai guru IPA menegur dan memanggil siswa yang tidak mengikuti atau mengerjakan tugas yang diberikan pada saat pembelajaran terdapat 57 (47,90%) menyatakan selalu, 47 (39,50%) menyatakan sering, 12 (10,08%) menyatakan jarang, 3 (2,52%) menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 83,19% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 104 (87,04%) berpersepsi positif bahwa guru IPA menegur dan memanggil siswa yang tidak mengikuti dan mengerjakan tugas saat pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, yaitu guru menegur secara langsung melalui *whatsapp* pribadi dan menagih tugasnya secara *online* atau mengingatkan melalui *Whatsapp Group*. Berdasarkan wawancara dengan guru, pelaksanaan pembelajaran *online* menggunakan *Whatsapp, Google Classroom dan Zoom* jadi siswa bisa memilih menggunakan aplikasi apa yang mudah untuk mengikuti proses pembelajaran secara *online* serta untuk siswa-siswa yang tidak mengerjakan tugas *chat* secara pribadi untuk mengingatkan agar tugas-tugas segera dikumpulkan. Temuan penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2011: 47) teguran

diperlukan sebagai upaya mengubah tingkah laku siswa. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menegur diantaranya yaitu 1) menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan perilaku yang menyimpang. 2) menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau mengejek.

Indikator ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai kegiatan penutup yang terdiri dari 6 item pernyataan. Hasil analisis data pada setiap item pernyataan dapat dilihat Tabel 4.5

Tabel 4.5 Rekapitulasi Sebaran Responden Pada Indikator Ketiga Kegiatan Penutup

No Pernyataan	Jumlah Siswa yang Menjawab				Persentase (%)	Kategori
	SL (%)	SR (%)	JR (%)	TP (%)		
25	26 (21,85)	35 (29,51)	47 (39,50)	11 (9,24)	<b>65,97</b>	<b>B</b>
26	52 (43,70)	41 (34,45)	17 (14,29)	9 (7,56)	<b>78,57</b>	<b>B</b>
27	55 (46,22)	41 (34,45)	21 (17,65)	2 (1,68)	<b>81,30</b>	<b>B</b>
28	68 (57,14)	41 (34,45)	9 (7,56)	1 (0,84)	<b>86,97</b>	<b>SB</b>
29	57 (47,90)	47 (39,50)	13 (10,92)	2 (1,68)	<b>83,40</b>	<b>B</b>
30	89 (74,79)	26 (21,85)	4 (3,36)	0 (0,00)	<b>92,86</b>	<b>SB</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>81,51</b>	<b>B</b>

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator kegiatan penutup yaitu 81,51% dengan kategori baik. Selanjutnya analisis data mengenai setiap pernyataan pada indikator kegiatan penutup dibahas sebagai berikut:

Pernyataan dengan nilai persentase terendah pada indikator kegiatan penutup berada pada butir pernyataan (25) yaitu mengenai guru IPA memberikan kuis pada setiap akhir materi terdapat 26 (21,85%) siswa menyatakan selalu, 35 (29,51%) siswa menyatakan sering, 47 (39,50%) siswa menyatakan jarang dan 11 (9,24%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 65,97% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 61 (51,36%) berpersepsi positif dan terdapat persepsi negatif 58 (48,78%). Berdasarkan wawancara siswa, guru jarang

melakukan pemberian kuis saat pelaksanaan pembelajaran tetapi lebih sering memberikan tugas. Namun, hasil wawancara dengan guru menyatakan memberikan kuis dengan satu atau dua pertanyaan. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru melaksanakan kuis hanya sekali saat pembelajaran *online* tidak di setiap akhir materi pembelajaran. Hal ini disebabkan banyaknya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran apabila diberikan kuis dengan batas waktu tertentu hanya beberapa siswa yang mengerjakan sehingga tidak efektif untuk memberikan kuis kepada siswa secara *online* dikarenakan adanya masalah paket internet siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina, Sari & Nagara (2020) yaitu selama pembelajaran daring, peserta didik sering mengalami kendala seperti jaringan internet tidak stabil, banyaknya tugas yang diberikan, sulit fokus serta aplikasi yang rumit, sehingga peserta didik lebih senang dengan pembelajaran tatap muka.

Pernyataan (26) yaitu mengenai guru IPA mengapresiasi tugas yang dikerjakan oleh siswa dengan memberikan nilai atau dengan memberikan bintang melalui aplikasi pembelajaran terdapat 52 (43,70%) siswa menyatakan selalu, 41 (34,45%) siswa menyatakan sering, 17 (14,29%) siswa menyatakan jarang dan 9 (7,56%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 78,57% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 93 (78,15%) siswa berpersepsi positif bahwa guru IPA mengapresiasi tugas yang dikerjakan oleh siswa dengan memberikan nilai atau dengan memberikan bintang melalui aplikasi pembelajaran. Berdasarkan wawancara siswa, guru memberikan *reward* dengan memberikan jempol atau nilai atas tugas yang telah dikumpulkan. Selanjutnya berdasarkan wawancara guru, *reward* diberikan melalui *whatsapp* secara pribadi dan melalui *whatsapp group* dengan memberikan bintang. Berdasarkan observasi, guru memberikan bintang serta nilai kepada siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang mengerjakan atau mengumpulkan tugas secara benar. Sementara itu, hasil analisis data juga terdapat 26 (21,85%) siswa berpersepsi negatif. Hal ini disebabkan siswa tidak mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik, mereka hanya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tanpa memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di *whatsapp group*. Hasil ini didukung

oleh teori Usman (2017: 80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari tindakan guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Demikian juga hasil ini didukung oleh Mulyasa (2011: 77) penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian seperti bagus, tepat, puas, dengan hasil kerja. Sedangkan nonverbal dapat dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Pernyataan (27) yaitu mengenai guru IPA meninjau kembali atau menyimpulkan pokok-pokok pelajaran yang telah disampaikan terdapat 55 (46,22%) siswa menyatakan selalu, 41 (34,45%) siswa menyatakan sering, 21 (17,65%) siswa menyatakan jarang dan 2 (1,68%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 81,30% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 96 (80,67%) siswa berpersepsi positif bahwa guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran meninjau kembali atau menyimpulkan pokok-pokok pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru menyimpulkan pembelajaran apabila pelaksanaan pembelajaran melalui *zoom*. Selain itu hasil analisis data juga memperoleh persepsi negatif sebanyak 23 orang siswa (19,33%). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan kesimpulan saat melaksanakan pembelajaran apabila menggunakan *whatsapp group*. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering melaksanakan pembelajaran hanya dengan memberikan tugas tanpa adanya penjelasan materi kepada siswa. Inilah yang patut diperhatikan oleh guru karena dengan adanya kesimpulan atas materi pembelajaran siswa dapat mengetahui dan mengingat kembali apa-apa saja yang menjadi poin-poin penting dalam materi tersebut. Guru dapat memanfaatkan *voice note* yang disediakan di aplikasi *whatsapp group* dan mengirimkannya agar didengarkan oleh siswa. Temuan penelitian ini ditegaskan oleh teori Sanjaya

(2011: 189) menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

Pernyataan (28) yaitu mengenai guru IPA memberikan tugas kepada siswa di setiap akhir pembelajaran terdapat 68 (57,14%) siswa menyatakan selalu, 41 (34,45%) siswa menyatakan sering, 9 (7,56%) siswa menyatakan jarang dan 1 (0,84%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 86,97% kategori sangat baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 109 (91,59%) berpersepsi positif bahwa guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran selalu memberikan tugas kepada siswa di setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan wawancara siswa, guru memberikan tugas setelah melaksanakan *zoom* dan membagikan tugas melalui *google classroom* ataupun *Whatsapp group*. Namun, berdasarkan hasil wawancara guru, tugas tidak selalu diberikan dalam bentuk tagihan tetapi, tugas belajar selalu diberikan. Melalui tugas belajar ini mengingatkan siswa supaya membaca dan belajar lagi. Temuan penelitian ini sesuai dengan Djamarah & Zain (2010: 85) mengatakan bahwa guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar, dengan memberikan tugas dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Pernyataan (29) yaitu mengenai guru IPA menyampaikan rencana belajar untuk pertemuan berikutnya terdapat 57 (47,90%) siswa menyatakan selalu, 47 (39,50%) siswa menyatakan sering, 13 (10,92%) siswa menyatakan jarang dan 2 (1,68%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 83,40% kategori baik. Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 104 (87,40%) siswa berpersepsi positif bahwa guru IPA selalu menyampaikan rencana belajar untuk pertemuan berikutnya. Berdasarkan wawancara siswa, guru menyampaikan rencana belajar untuk pertemuan berikutnya biasanya memaparkan jika melaksanakan pembelajaran melalui *zoom*. Hasil wawancara dengan guru menguatkan, adanya penyampaian

rencana belajar berikutnya dapat mengingatkan siswa agar mereka mempunyai tujuan dan mengetahui materi apa yang akan dibahas untuk pertemuan berikutnya.

Pernyataan (30) yaitu mengenai guru IPA menutup kegiatan pembelajaran dengan salam terdapat 89 (74,79%) siswa menyatakan selalu, 26 (21,85%) siswa menyatakan sering, 4 (3,36%) siswa menyatakan jarang dan tidak ada (0,00%) siswa menyatakan tidak pernah dan secara keseluruhan persepsi siswa pada pernyataan ini sebesar 92,86% kategori (sangat baik). Melalui hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa 115 (96,64%) berpersepsi positif terhadap pernyataan guru IPA selalu menutup kegiatan pembelajaran dengan salam. Berdasarkan wawancara siswa, guru menutup pembelajaran hanya jika melaksanakan pembelajaran melalui aplikasi *zoom*. Sementara wawancara dengan guru, selain mengakhiri dengan salam guru memberikan nasehat agar menjaga kesehatan dimasa pandemi. Begitupun hasil observasi yang dilakukan guru memberikan salam kepada siswa jika menggunakan *platform zoom*.

#### 4.4.2 Persepsi Siswa Per Indikator

Rekapitulasi persentase seluruh indikator persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 dikelas VII SMPN2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Rekapitulasi Persentase Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Masa Pandemi COVID-19 Untuk Seluruh Indikator

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	85,71	SB
2	Kegiatan Inti	82,42	B
3	Kegiatan Penutup	81,51	B
<b>Rata-rata</b>		<b>83,21</b>	
<b>Kategori</b>		<b>B</b>	

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021 dalam kategori baik (83,21%). Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran yang

dilakukan secara daring untuk pertama kalinya di SMPN 2 Pangkalan Kerinci kurang efektif karena pembelajaran daring untuk pertama kalinya dilakukan oleh guru dan siswa, banyaknya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan adanya gangguan jaringan, kesediaan paket siswa, rasa malas untuk belajar atau kurangnya motivasi belajar, membantu orang tua dan kurangnya kesadaran siswa bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring penting sebagai kewajiban mereka agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan hasil belajar dapat tercapai. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purwanto, dkk. (2020), tidak efektifnya kegiatan pembelajaran saat pandemi dikarenakan 43,3 % guru IPA belum pernah melakukan pembelajaran daring. Faktor penghambat dalam pembelajaran ini antara lain sarana dan prasarana 70%, jaringan internet 66,7% dan kurangnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran 76,7%.

Indikator tertinggi berada pada indikator pertama yaitu indikator kegiatan pendahuluan mendapatkan persentase 85,71% kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru dalam melaksanakan pembelajaran telah menjalankan aktivitas yang harus dilakukan dalam kegiatan pendahuluan sesuai dengan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah tetapi kurang maksimal, dikarenakan pelaksanaan pembelajaran untuk pertama kalinya dilakukan secara daring belum mendukungnya fasilitas sarana maupun psarana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2013) mengenai persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru matematika di kelas XII SMA YLPI Pekanbaru yang dilakukan secara tatap muka yaitu pada kegiatan pendahuluan mendapatkan persentase sebesar 76,79% dengan kategori baik. Dengan demikian kondisi pandemi COVID-19 atau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada kegiatan pendahuluan tetapi masih terdapat kegiatan yang tidak dilakukan secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA yang dilakukan oleh guru SMPN 2 Pangkalan Kerinci yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menggunakan *platform whatsapp group* untuk memulai pembelajaran, selanjutnya membagikan daftar hadir siswa

di *google classroom* ataupun secara langsung melalui *whatsapp group*. Guru menggunakan tiga *platform* untuk melaksanakan pembelajaran daring yaitu *google classroom*, *whatsapp group* dan *zoom*. Pada saat pembelajaran daring guru lebih sering menggunakan *whatsapp group class* karena dianggap mudah dan siswa sudah terbiasa menggunakannya. Setelah menyapa dan menanyakan kabar siswa guru IPA membagikan link absensi melalui *google form* yang di buat pada *google classroom* dan selanjutnya membagikan materi di *google classroom* bersamaan dengan tujuan pembelajaran. Demikian hal ini sesuai dengan penelitian Rambe (2020) dengan judul Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Mandailing Natal bahwa guru dalam kegiatan pendahuluan tahapan yang dilakukan yaitu mengisi absensi melalui *google form* dan penyampaian tujuan pembelajaran pada *google classroom*.

Indikator kegiatan inti mendapatkan persentase 82,42% dengan kategori baik. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan secara daring belum efektif dikarenakan siswa kurang berperan aktif dan sarana serta prasarana yang belum mendukung. Pada pelaksanaan pembelajaran guru lebih sering membagikan materi dan penugasan tanpa adanya penjelasan kepada siswa sehingga materi yang diberikan tidak sepenuhnya dimengerti. Guru hanya sesekali memberikan penjelasan kepada siswa apabila menggunakan *platform zoom* dan jika jaringannya stabil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rambe (2020) mengenai Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Mandailing Natal pada kegiatan inti guru menyampaikan materi, dan memberikan sesi tanya jawab beserta diskusi.

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, indikator terendah berada pada indikator ketiga yaitu kegiatan penutup tetapi masih dalam kategori baik (81,51%). Hal ini disebabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat aktivitas dalam kegiatan penutup tidak dilaksanakan karena adanya interaksi yang kurang antara guru dan siswa sehingga pembelajaran kurang efektif. Kegiatan akhir yang dilakukan guru SMPN 2 Pangkalan Kerinci dalam pembelajaran secara daring memberikan *reward* berupa bintang yang diberikan kepada siswa apabila mengumpulkan tugas dan memberikan tugas kepada siswa tanpa adanya

memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk pertama kalinya secara daring membuat para siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rambe (2020) guru dalam kegiatan penutup melakukan penarikan kesimpulan dan memberikan penugasan.

Menurut Kembang (2020) yang dimaksud pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung antara siswa dengan guru melakukan pembelajaran secara berhadapan agar terjadi interaksi antar siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adapun pembelajaran langsung ini dirancang supaya bisa memantau kejadian/perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Sedangkan pengertian pembelajaran daring menurut Handarini & Wulandari (2020) merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Asmuni (2020) menyatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran daring, guru menggunakan berbagai perangkat teknologi dibidang pendidikan dan mampu memilih berbagai aplikasi yang sesuai kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan situasi lingkungan yang dihadapi, sehingga dapat membantu untuk menyampaikan materi pembelajaran (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Meskipun diakui bahwa dalam praktik pembelajaran daring guru lebih dominan dalam pemberian tugas, bukan penjelasan materi. Namun hakekatnya, peran guru itu tidak bisa tergantikan dengan teknologi bagaimanapun canggihnya. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bukan pada pembentukan karakter peserta didik. Teknologi tidak bisa menggantikan posisi seorang guru.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa baik (83,21%) terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di kelas VII SMPN 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2020/2021. Namun, dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pertama kalinya secara daring banyak faktor yang menjadi penghambat pembelajaran daring yaitu diantaranya adanya kendala kuota internet, kesulitan akses internet, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, kurangnya pengetahuan mengenai aplikasi pembelajaran, dan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa SMPN 2 Pangkalan Kerinci belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan pembelajaran secara *online*.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, maka saran yang diberikan yaitu bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan memperluas wilayah populasi penelitian menjadi SMP Negeri Se-kecamatan Pangkalan Kerinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Anggraini, Septi Maya. (2013). Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran yang dilakukan Guru Matematika di kelas XII SMA YLPI Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru
- Arifin, H., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keberadaan perda syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Konomikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88-101
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring-Panduan Berstandar Pengembangan Pembelajaran Daring untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2016). Analisis keterampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah & Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ermawati, N., & Delima, Z. M. (2016). Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan pengalaman terhadap minat wajib pajak menggunakan sistem e-filing (Studi kasus wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Pati). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2): 163-174
- Fitriani, Yuni (2020). Analisa Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal JISICOM*, 4 (2): 1-8
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the covid-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2): 61-70

- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-13.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1): 65-70
- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan media *online* dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI di masa pandemi covid-19 (Studi pustaka dan observasi *online*). *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 12-24
- Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Kemendikbud. 2016. Permendikbud No 22 Tahun 2016. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kembang, L. G. (2020). *Perbandingan model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran daring ditinjau dari hasil belajar mata pelajaran SKI (studi pada siswa kelas VIII) MTs Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Khuluqo, I. E. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lusiani, L. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Online dalam Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Persepsi Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2586-2593.
- Marhento, G. (2015). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 1(3), 223-235
- Mubarok, A. H. (2011). Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ekonomi syariah di SMPN 2 kota Tasikmalaya. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mudyaharjo. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata

- Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Sa. *Aksara Public*, 4(2), 155-165.
- Oktavianda, A., & Aisiah. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Sejarah Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Kronologi*, 3(1), 128-141.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352
- Pinaryo. (2014). Persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo terhadap program kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Aristo*, 2(2): 53-66
- Prabowo, M. (2020). Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020. *Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.*
- Prawiradilaga, S.D., Ariani, D & Handoko, H. (2013). *Mozaik teknologi pendidikan: elearning*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Purwanto, H., Hamka, D., Ramadhani, W., Mulya, D., Suri, F., & Novaliza, M. (2020). Problematics Study of Natural Sciences (IPA) Online at Junior High School in the Time of the pandemic Covid-19. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 21(2), 188-195.
- Purwanto, ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra AR, Kamil M, Pramudia RJ. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbm Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 13 (1), 23-36
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
- Rambe, Isni F. 2020. Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 di MAN 1 Mandailing Natal. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara: Medan*
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Saharuddin, S., & Wahab, M. (2019). Analisis kesulitan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Limboro. *Jurnal IPA Terpadu*, 2(2), 75-83

- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar kegiatan literasi saintifik untuk pembelajaran jarak jauh topik penyakit coronavirus 2019 (COVID-19). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 28-37
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharmanto, A., & Sunarso. (2017). Pemanfaatan Internet sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 24-41.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Surani, D., Kusuma, J. W., & Kusumawati, N. (2020). Platform Online Dalam Perkuliahan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1338-1349.
- Suyanto & Djihad, Asep. 2012. *Calon Guru dan Profesional*. Jakarta: Multi Persindo
- Syahrum & Salim. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Taovan, R. (2018). Persepsi Siswa Kelas VIII Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP N 2 Tempel Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 7(12).
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM PRESS
- Zulkifli, M., Syamsu, S., & Saehana, S. (2016). Penerapan model pembelajaran terpadu untuk mengukur hasil belajar siswa SMP Negeri 3 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*, 4(1): 44-4

